



Peran komunitas online muslim milenial dalam memoderasi pemahaman PAI diluar sekolah formal: Studi kasus di media sosial

Mulia Sopiandi Harahap¹, Zikri Dwi Marpendra², Neni³

^{1,2}Universitas Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

³Institut Agama Islam Rokan Bagan Batu, Riau, Indonesia

Email: 12310112711@students.uin-suska.ac.id¹, 12310111898@students.uin-suska.ac.id²,
nenifakot1@gmail.com³

Corresponding Author: 12310112711@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of millennial Muslim online communities in moderating the understanding of Islamic Religious Education (PAI) outside formal institutions, particularly through social media platforms. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving data collection through in-depth interviews, participatory observation, and digital content analysis. The data were analyzed thematically to identify strategies, impacts, challenges, and opportunities of online communities in promoting religious moderation. The findings indicate that online communities play a significant role in developing critical, inclusive, and interactive religious literacy, utilizing digital media to foster dialogue among members. The strategies implemented, such as online studies, educational content, and interactive discussions, effectively enhance millennial understanding of PAI. However, these communities also face challenges including misinformation, digital religious performance pressure, and limited resources. The study concludes that millennial Muslim online communities have the potential to become key agents of religious moderation relevant to contemporary needs and can serve as strategic partners for Islamic educational institutions in advancing PAI in the digital era.

Keywords: Digital da'wah, Islamic literacy, Millennial Muslims, Moderation of religion, Social media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas online muslim milenial dalam memoderasi pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di luar lembaga formal, khususnya melalui media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten digital. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi strategi, dampak, tantangan, dan peluang komunitas online dalam menyebarkan nilai moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas online berperan signifikan dalam membangun literasi keagamaan yang kritis, inklusif, dan interaktif, dengan memanfaatkan media digital untuk menumbuhkan dialog antaranggota. Strategi dakwah yang diterapkan, seperti kajian daring, konten edukatif, dan diskusi interaktif, efektif dalam meningkatkan pemahaman PAI generasi milenial. Namun, komunitas ini juga menghadapi tantangan berupa misinformasi, tekanan ekspektasi religius digital, dan keterbatasan sumber daya. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa komunitas online muslim milenial berpotensi menjadi agen utama moderasi beragama yang relevan dengan kebutuhan zaman,



serta dapat dijadikan mitra strategis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendidikan PAI di era digital.

Kata Kunci: *Digital dakwah, Literasi keagamaan, Media sosial, Moderasi beragama, Muslim milenial*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan pengetahuan, termasuk dalam bidang keagamaan. Generasi milenial muslim kini banyak memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar, berdiskusi, serta berbagi pandangan tentang Islam di luar lembaga pendidikan formal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari ruang kelas menuju ruang virtual yang lebih terbuka dan interaktif (Nasution, 2024). Melalui platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan X (Twitter), komunitas online muslim menjadi wadah baru yang berfungsi tidak hanya sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran moderasi beragama di kalangan anak muda.

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, proses pembelajaran terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya yang saling memengaruhi (Vygotsky, 1978). Aktivitas komunitas online muslim di media sosial mencerminkan praktik konstruktivisme ini, di mana anggota komunitas secara aktif membangun makna keagamaan melalui dialog dan berbagi pengalaman spiritual. Hal tersebut menegaskan bahwa pemahaman PAI tidak hanya bersumber dari lembaga formal, tetapi juga dapat tumbuh secara dinamis melalui ruang digital yang terbuka untuk berbagai interpretasi dan diskusi (Jarvis, 2004).

Konsep moderasi beragama menjadi relevan dalam konteks aktivitas digital masyarakat muslim milenial. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran Islam dengan penghormatan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Melalui media sosial, nilai-nilai moderasi dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Komunitas online muslim milenial berpotensi menjadi agen penyebar moderasi beragama melalui konten edukatif, narasi positif, dan diskusi yang menolak ekstremisme serta intoleransi (Haryanto, 2022).

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori budaya partisipatif dalam media baru, di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen informasi (Jenkins, 2006). Generasi milenial muslim memanfaatkan kreativitas digital untuk menciptakan konten PAI yang menarik, seperti video dakwah singkat, infografis nilai-nilai Islam moderat, serta forum diskusi daring yang bersifat terbuka dan kritis (Rahmawati, 2023). Melalui kegiatan ini, terbentuk ekosistem digital yang menumbuhkan literasi keagamaan sekaligus memperkuat kesadaran sosial dalam memahami Islam secara rahmatan lil 'alamin.



Selain itu, peran komunitas online muslim milenial juga dapat dilihat dari pembentukan identitas keagamaan di era digital. Menurut teori identitas sosial, individu membentuk rasa keanggotaan dan identitas diri melalui keterlibatan dalam kelompok yang memiliki nilai dan tujuan bersama (Tajfel & Turner, 1979). Dalam konteks ini, komunitas online muslim berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas religius yang relevan dengan gaya hidup modern, di mana generasi muda dapat mengekspresikan keislaman mereka secara inklusif dan moderat (Putri, 2024). Dengan demikian, studi ini penting untuk menganalisis bagaimana komunitas online muslim milenial berperan dalam memoderasi pemahaman PAI di luar sekolah formal serta kontribusinya terhadap pembentukan masyarakat digital yang religius dan toleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran komunitas online muslim milenial dalam memoderasi pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di luar sekolah formal. Pendekatan kualitatif digunakan karena sesuai untuk menelusuri makna, proses, dan dinamika sosial di balik aktivitas komunitas daring yang berkaitan dengan praktik moderasi beragama (Sugiyono, 2020). Metode studi kasus dipilih agar penelitian dapat memusatkan analisis pada fenomena tertentu secara kontekstual, yaitu interaksi dan konten dakwah komunitas muslim milenial yang aktif di media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok (Rahmawati, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi digital. Observasi daring digunakan untuk mengamati aktivitas, jenis konten, serta interaksi anggota komunitas online muslim yang mengusung nilai-nilai Islam moderat. Wawancara dilakukan kepada anggota komunitas, kreator konten, dan pengikut aktif guna memperoleh pemahaman mendalam tentang motivasi, strategi dakwah, serta pandangan mereka mengenai moderasi keagamaan. Selain itu, dokumentasi digital dilakukan dengan mengumpulkan unggahan, komentar, dan narasi konten yang relevan dengan tema moderasi beragama (Haryanto, 2022).

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, buku, serta publikasi Kementerian Agama yang berkaitan dengan moderasi beragama dan literasi digital (Kementerian Agama RI, 2021). Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data agar hasil yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan konteks sosial yang diteliti (Suharsaputra, 2021).



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum komunikasi online muslim milenial

Komunitas online muslim milenial merupakan kelompok keagamaan yang terbentuk melalui media sosial dan beranggotakan generasi muda dengan semangat berbagi, belajar, dan berdakwah secara digital. Mereka hadir di berbagai platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan X (Twitter) dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, serta relevan dengan kehidupan modern. Aktivitas utama komunitas ini mencakup pembuatan konten dakwah kreatif, diskusi daring seputar akhlak dan fikih, hingga kegiatan sosial berbasis digital. Keunikan komunitas online muslim milenial terletak pada gaya komunikasi yang ringan, visual yang menarik, dan kemampuan memadukan ajaran Islam dengan isu-isu sosial kekinian, seperti toleransi, ekologi, dan kesehatan mental (Rahmawati, 2023).

Karakteristik utama komunitas ini ditandai oleh keterbukaan, kolaborasi, dan semangat belajar bersama. Anggotanya berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam, namun memiliki kesamaan visi dalam memaknai Islam secara kontekstual. Mereka tidak hanya pasif menerima ajaran agama, tetapi aktif berdialog dan saling bertukar pandangan melalui fitur interaktif seperti live streaming, kolom komentar, dan forum diskusi daring. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran di era digital bersifat partisipatif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi pembelajar sekaligus pengajar (Putri, 2024). Dengan demikian, komunitas online muslim milenial berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal yang menumbuhkan budaya literasi keagamaan berbasis media sosial.

Selain itu, komunitas online muslim milenial juga berperan dalam membentuk citra baru keberagamaan generasi muda yang lebih terbuka, rasional, dan kontekstual. Melalui kegiatan dakwah digital, mereka menghadirkan wajah Islam yang ramah, tidak kaku, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Bentuk dakwah yang disampaikan tidak lagi terfokus pada ceramah satu arah, tetapi dikemas secara interaktif dan edukatif dengan gaya komunikasi khas anak muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah melahirkan model baru dalam pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai PAI di luar lembaga pendidikan formal (Nasution, 2024).

2. Dinamika moderasi pemahaman PAI di ruang digital

Moderasi beragama menjadi salah satu isu utama yang berkembang dalam komunitas online muslim milenial. Melalui konten dakwah dan diskusi digital, komunitas ini berupaya menghadirkan pemahaman Islam yang menekankan keseimbangan antara keyakinan dan toleransi terhadap perbedaan. Prinsip dasar moderasi seperti *tawasuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) diterjemahkan ke dalam narasi ringan dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial. Melalui pendekatan ini, generasi milenial dapat memahami ajaran Islam secara lebih rasional dan tidak terjebak pada pandangan ekstrem.



Upaya ini sejalan dengan panduan Moderasi Beragama yang digagas oleh Kementerian Agama RI sebagai respons terhadap tantangan intoleransi di ruang digital (Kementerian Agama RI, 2021).

Dalam praktiknya, komunitas online muslim milenial menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka sering mengangkat isu-isu kontekstual seperti perbedaan mazhab, pluralitas agama, hingga etika bermedia sosial, dengan menekankan pentingnya sikap saling menghormati. Narasi-narasi tersebut dikemas dalam bentuk konten edukatif seperti video dakwah pendek, infografis, dan podcast yang mudah diakses oleh publik. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga proses pendidikan moral dan sosial yang relevan dengan kebutuhan generasi muda (Haryanto, 2022). Dengan cara ini, komunitas online muslim berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan modern, terutama dalam konteks membangun toleransi beragama di dunia maya.

Selain sebagai sarana dakwah, ruang digital juga menjadi arena dialog antarindividu dengan pandangan keagamaan yang beragam. Interaksi ini menumbuhkan dinamika pemikiran yang produktif di kalangan milenial, di mana perbedaan tafsir atau pandangan justru menjadi bahan refleksi bersama, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks teori konstruktivisme sosial, proses ini menggambarkan pembelajaran kolaboratif di mana pemahaman dibangun melalui komunikasi dan pengalaman bersama (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, moderasi beragama di ruang digital bukan hanya slogan, tetapi merupakan praktik sosial yang tumbuh dari kesadaran kolektif generasi muda muslim dalam merespons tantangan keagamaan di era media baru (Rahmawati, 2023).

3. Strategi komunitas online dalam menguatkan literasi keagamaan milenial

Komunitas online muslim milenial memiliki strategi yang kreatif dan adaptif dalam meningkatkan literasi keagamaan di kalangan generasi muda. Melalui pemanfaatan teknologi digital, mereka mengubah pola dakwah konvensional menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter media sosial. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah penggunaan konten visual dan audio yang menarik seperti video singkat, podcast, infografis, dan live streaming. Konten tersebut dirancang dengan bahasa yang ringan dan gaya penyampaian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi milenial, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima tanpa kesan menggurui (Putri, 2024). Selain itu, komunitas ini juga menerapkan prinsip engagement tinggi dengan pengikutnya melalui sesi tanya jawab, polling, hingga diskusi terbuka di kolom komentar. Pola komunikasi dua arah ini memungkinkan terjadinya proses belajar sosial yang kolaboratif sebagaimana digambarkan dalam teori budaya partisipatif, di mana setiap individu dapat berperan sebagai pembelajar sekaligus penyebar nilai-nilai Islam moderat (Jenkins, 2020).



Strategi lainnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu sosial kontemporer, seperti kesehatan mental, lingkungan hidup, kesetaraan gender, dan toleransi antarumat beragama. Dengan cara ini, komunitas online muslim milenial berusaha menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan mampu menjawab tantangan zaman modern (Nasution, 2024). Pendekatan kontekstual ini memperkuat minat generasi muda untuk belajar agama secara reflektif, bukan hanya normatif. Selain itu, mereka juga memanfaatkan fitur algoritma media sosial untuk memperluas jangkauan dakwahnya, seperti penggunaan tagar tematik, kolaborasi dengan influencer muslim, serta optimalisasi tren digital yang sedang populer (Rahmawati, 2023). Strategi ini menjadikan dakwah digital tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai gerakan literasi yang menggabungkan aspek teknologi, komunikasi, dan spiritualitas.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, komunitas online muslim milenial berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat dan kritis di kalangan generasi muda. Aktivitas mereka secara tidak langsung membantu lembaga pendidikan formal dalam memperluas jangkauan pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks pembelajaran nonformal dan informal di dunia digital. Literasi keagamaan yang mereka bangun tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin (Haryanto, 2022).

Selain pendekatan konten dan komunikasi, strategi komunitas online muslim milenial juga dapat dipahami melalui perspektif teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam konteks digital, anggota komunitas belajar bukan hanya dari teks atau ceramah daring, melainkan melalui observasi perilaku, gaya bicara, dan interaksi tokoh-tokoh agama yang mereka ikuti di media sosial. Proses imitasi dan internalisasi nilai keagamaan ini membentuk pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual (Bandura, 2021). Misalnya, dalam komunitas Ngaji Literasi di Instagram, pengikut tidak hanya menerima materi agama, tetapi juga meniru cara berpikir kritis dan santun dalam berdiskusi. Dengan demikian, pembelajaran agama melalui media digital berlangsung secara alami, mengikuti pola budaya interaktif khas generasi milenial yang lebih menyukai proses dialogis daripada monolog ceramah konvensional (Rahma, 2023).

Lebih lanjut, strategi dakwah komunitas online juga menekankan pada prinsip digital pedagogy, yaitu penggunaan media digital untuk memperluas akses, memperdalam pemahaman, dan memperkuat kolaborasi antaranggota. Melalui platform seperti Discord, Telegram, dan YouTube Live, komunitas membangun ruang belajar yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antaranggota (Fadilah, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep connectivism yang menekankan pentingnya jaringan pengetahuan dalam proses pembelajaran modern (Siemens, 2020). Oleh karena itu, strategi komunitas online



muslim milenial tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membangun sistem pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan setiap anggota menjadi pembelajar sekaligus pendakwah dalam konteks digital. Hal ini memperkuat posisi komunitas online sebagai jembatan antara pendidikan agama formal dan praktik religius di dunia maya (Nasution, 2024).

4. Dampak keberadaan komunitas online terhadap pemahaman dan sikap keagamaan milenial

Keberadaan komunitas online muslim milenial membawa dampak signifikan terhadap perkembangan pemahaman dan sikap keagamaan generasi muda di era digital. Melalui aktivitas dakwah yang dikemas secara kreatif dan komunikatif, komunitas ini membantu membentuk cara pandang baru tentang Islam yang lebih inklusif dan rasional. Generasi milenial yang aktif di media sosial tidak lagi hanya menjadi penerima pasif informasi agama, melainkan turut berpartisipasi dalam proses interpretasi dan diskusi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman (Vygotsky, 2020). Komunitas-komunitas digital seperti @milenialmuslim, @ngajionline, atau @islampos misalnya, telah menjadi ruang alternatif belajar agama di luar sekolah formal yang menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kesadaran terhadap nilai-nilai keislaman universal (Rahman, 2023).

Selain memperkuat pemahaman keagamaan, komunitas online muslim milenial juga memengaruhi sikap sosial dan religius pengikutnya. Melalui diskusi, postingan reflektif, dan kampanye digital, mereka menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan empati antar sesama. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga ruang pembentukan karakter religius yang adaptif terhadap perubahan zaman (Sari, 2024). Misalnya, dalam isu perbedaan mazhab atau pandangan fikih, komunitas online mendorong pengikutnya untuk bersikap terbuka dan tidak mudah menghakimi. Sikap seperti ini menjadi penanda bahwa dakwah digital telah membantu menurunkan tingkat intoleransi dan memperluas wawasan keberagaman anak muda (Anwar, 2022). Dengan demikian, media sosial menjadi ruang dialektika positif antara nilai agama dan realitas sosial kontemporer.

Lebih jauh lagi, dampak komunitas online juga terlihat dalam peningkatan literasi digital keagamaan (religious digital literacy). Para milenial belajar untuk lebih selektif terhadap sumber informasi agama, membedakan antara konten moderat dan ekstrem, serta memahami pentingnya etika beragama di ruang digital (Fauziah, 2021). Dengan adanya panduan dari komunitas online yang kredibel, mereka menjadi lebih sadar bahwa memahami Islam tidak cukup hanya dengan mengutip ayat atau hadis secara tekstual, tetapi juga memerlukan konteks, nalar kritis, dan sikap bijak. Ini merupakan bentuk moderasi beragama yang muncul secara organik melalui dinamika digital. Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunitas online muslim milenial bukan sekadar tren sosial,



melainkan gerakan kultural yang memperkuat fondasi pemahaman PAI secara lebih luas, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Putra, 2023).

Meskipun komunitas online muslim milenial memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan, tidak dapat diabaikan adanya konsekuensi negatif dari aktivitas dakwah digital. Salah satu dampak yang muncul adalah fenomena religious performance pressure, yaitu tekanan untuk tampak religius di dunia maya. Beberapa individu terdorong untuk menampilkan kesalehan simbolik – seperti mengunggah konten ibadah atau kutipan ayat – lebih karena tren sosial daripada dorongan spiritual yang tulus (Hasan, 2022). Kondisi ini dapat menyebabkan kesenjangan antara ekspresi keagamaan di media sosial dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Selain itu, muncul juga gejala ustadz instan atau figur keagamaan baru yang kurang memiliki dasar keilmuan mendalam namun mendapat legitimasi publik karena popularitas digitalnya (Fauziah, 2023). Fenomena ini berpotensi menimbulkan bias pemahaman terhadap ajaran Islam jika tidak diimbangi dengan literasi digital keagamaan yang kuat.

Untuk menanggulangi dampak tersebut, komunitas online muslim milenial perlu mengembangkan etika dakwah digital yang menekankan integritas, validitas sumber, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan teknologi. Pendekatan berbasis literasi keagamaan kritis dapat membantu generasi muda memilah informasi yang sahih dan membedakan antara konten edukatif dan sensasional (Kurniawan, 2024). Selain itu, penting bagi komunitas untuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam dan otoritas keagamaan dalam menyusun pedoman konten dakwah yang bertanggung jawab. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat kepercayaan publik terhadap komunitas digital, tetapi juga memastikan bahwa dakwah di media sosial tetap sejalan dengan prinsip Islam moderat dan nilai rahmatan lil 'alamin (Haryanto, 2022). Dengan cara ini, dampak negatif dapat diminimalkan dan peran komunitas online sebagai agen moderasi beragama dapat semakin kokoh di tengah kompleksitas dunia digital.

5. Tantangan dan prospek komunitas online dalam moderasi beragama

Meskipun komunitas online muslim milenial memberikan kontribusi besar terhadap moderasi beragama dan penyebaran nilai-nilai Islam yang toleran, mereka tidak lepas dari berbagai tantangan di era digital. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid dan munculnya konten-konten ekstremis di media sosial. Algoritma media sosial sering kali memperkuat konten yang provokatif dan sensasional dibandingkan konten edukatif, sehingga komunitas moderat harus bekerja ekstra keras untuk menyeimbangkan arus informasi (Mulyani, 2021). Selain itu, adanya polarisasi digital yang membentuk echo chamber membuat sebagian pengguna hanya berinteraksi dengan pandangan yang sejalan dengan keyakinannya, sehingga dialog lintas pandangan menjadi terbatas (Hafidz, 2022). Tantangan lain datang dari rendahnya kemampuan literasi digital sebagian pengguna media sosial yang cenderung mudah percaya pada narasi agama yang menyesatkan. Kondisi ini menuntut komunitas online muslim milenial untuk memperkuat pendekatan edukatif yang tidak hanya menyampaikan



pesan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran berpikir kritis dan etika bermedia.

Di sisi lain, komunitas online juga menghadapi tantangan dalam menjaga kredibilitas dan keberlanjutan gerakannya. Karena bersifat sukarela dan berbasis komunitas, banyak penggiat dakwah digital yang menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, finansial, serta waktu untuk mengelola konten secara konsisten (Rahmawati, 2023). Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas penyebaran pesan moderasi beragama di dunia maya. Tantangan etika juga muncul, terutama dalam hal menjaga adab berdakwah di ruang publik digital agar tetap mencerminkan nilai-nilai Islam yang santun dan tidak menyinggung pihak lain (Kurniawan, 2024). Di tengah tekanan algoritma dan tren digital yang cepat berubah, komunitas online harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan substansi dakwahnya. Inovasi seperti kolaborasi lintas komunitas, pelatihan literasi digital berbasis pesantren, dan sinergi dengan lembaga pendidikan formal menjadi langkah penting dalam menjaga eksistensi mereka sebagai agen moderasi beragama di ruang maya.

Meskipun banyak tantangan, prospek komunitas online muslim milenial ke depan tetap sangat menjanjikan. Dengan meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia, peluang dakwah digital akan semakin luas dan beragam. Komunitas ini dapat bertransformasi menjadi wadah pembelajaran agama yang kolaboratif, interaktif, dan terbuka untuk semua kalangan. Dukungan dari lembaga pendidikan Islam, organisasi dakwah, dan pemerintah juga akan memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama dalam membangun literasi keagamaan yang moderat (Fadilah, 2024). Keberhasilan mereka dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya dapat diajarkan melalui lembaga formal, tetapi juga dapat tumbuh secara organik dari komunitas yang berakar di dunia maya. Dengan demikian, komunitas online muslim milenial berpotensi menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan nilai Islam rahmatan lil 'alamin di tengah dinamika globalisasi digital (Nasution, 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas online muslim milenial memiliki peran penting dalam memoderasi pemahaman Pendidikan Agama Islam (PAI) di luar lembaga formal. Melalui aktivitas dakwah digital, mereka berhasil menghadirkan ruang belajar agama yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Interaksi yang terbentuk di media sosial tidak hanya memperkuat literasi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap beragama yang terbuka, toleran, serta berpijak pada nilai-nilai Islam moderat. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan gaya komunikasi yang dekat dengan kultur milenial, komunitas ini mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam tradisional dan realitas sosial kontemporer.



Konsekuensi logis dari temuan ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praksis pendidikan Islam adalah perlunya reorientasi pendekatan pembelajaran agama menuju model yang lebih partisipatif, adaptif, dan berbasis literasi digital. Lembaga pendidikan Islam perlu menjalin sinergi dengan komunitas online sebagai mitra strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun budaya dialog antar generasi. Dalam konteks praksis, kehadiran komunitas digital ini mendorong guru dan pendidik PAI untuk mengintegrasikan teknologi sebagai media penguatan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam ke depan harus tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika beragama di era digital yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Muhammad, F., Ibrahim, M., Padlia, & Herman, A. L. (2024). Pemanfaatan New Media dalam Dakwah Moderasi Beragama: Analisis Strategi Komunikasi Habib Ja'far Al-Hadar di YouTube. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 14(2), 218–237. <https://doi.org/10.35905/komunida.v14i2.12194>
- Estuningtyas, R. D., Sulistiorini, T., & Lestari, I. L. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2). doi: (tidak tersedia dalam teks)
- Fadli, A. (2023). Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 12(1), 135–153. <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.113>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Kristina, A. (2020). Dakwah Digital untuk Generasi Milenial: Studi atas Praktik Dakwah di Komunitas Omah Ngaji Surakarta. *Mu'âsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 11–26. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3665>
- Nurhasanah, N., Fatikah, S. I., Arifah, S. A., & Suryandari, M. (2023). Pendekatan Media Sosial Terhadap Aktivitas Dakwah Kalangan Milenial di Era Digital. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.149>
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210–234.



- Kristina, A. (2020). Dakwah digital untuk generasi milenial: studi atas praktik dakwah di komunitas Omah Ngaji Surakarta. *Mu'āṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 11–26.
<https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3665>
- Nurjanah, S., Sukmaeni, S., Nuryanti, R., & Setiabudi, D. I. (2023). Daya tarik dakwah digital sebagai media penyiaran agama Islam untuk generasi milenial. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 46–58.
<https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.520>
- Anwar, A., Muhammad, F., Ibrahim, M., Padlia, & Herman, A. L. (2024). Pemanfaatan new media dalam dakwah moderasi beragama: analisis strategi komunikasi Habib Ja'far Al-Hadar di YouTube. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 14(2), 218–237.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v14i2.12194>
- Nuhaa, S. U., Hamidah, N., Nasikhah, A. D., Almunawaroh, M., & Afandi, A. J. (2023). Pengembangan dakwah moderasi beragama melalui media podcast dan media sosial berbasis digital. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 77–90.
<https://doi.org/10.30762/najwa.v1i2.217>
- Triani, D. A., Ridha Al Munawar, M., Amelia, R., Aulia, S., & Azkia, Z. N. (2025). Dakwah di kalangan anak muda: menjaga identitas Islam di era digital. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 295–305.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2206>
- Syarif, M. I., & Purkon, A. (2024). Moderasi beragama dalam bernegara di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 16–23.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13884550>
- Ihsan, A., Yazdi, H., & Yunior, M. H. (2023). Mod-erasi beragama di Indonesia dalam konteks Islam. *Jurnal Kajian Agama & Pendidikan*
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Mardiana, R. (2020). Daya tarik dakwah digital sebagai media dakwah untuk generasi milenial. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 7(2), 148–158. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>